ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Pemanfaatan Waktu Luang Masyarakat Lapisan Bawah, Studi Kasus Tentang Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang Masyarakat Lapisan Bawah Di Sekitar Bawah Tol Tambak Sumur, Waru, Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat lapisan bawah yang berada di sekitar bawah tol Tambak Sumur memanfaatkan waktu luangnya. Peneliti menganggap penting karena fenomena yang ada pada sekelompok masyarakat lapisan bawah disini mereka cenderung menggunakan kebiasaan yang dimiliki oleh lapisan atas dengan cara bersantai atau yang biasanya disebut dengan *leisure class.*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai analisis dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan keperluan data yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti memutuskan untuk mengambil lima informan dimana semuanya merupakan warga yang berdomisili di sekitar bawah tol tambak sumur atau yang secara administratif merupakan penduduk kelurahan tambak sumur. Dalam penggambilan informan ini menggunakan teknik *purpovif.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan waktu luangnya, sekelompok masyarakat lapisan bawah ini cenderung menghabiskan waktu luangnya dengan cara bersantai di tempat – tempat yang mereka anggap sesuai dengan kondisi keuangan mereka dan juga sesuai dengan lingkungan tempat mereka biasa bergaul. Masyarakat lapisan bawah ini memilih menghabiskan waktu luangnya dengan bersantai, memiliki harapan untuk dapat mengurangi sedikit beban yang mereka rasakan baik yang berasal dari pekerjaan maupun dari keluarga. Dengan berkurangnya beban hidup yang dirasakan ini mereka bertujuan untuk dapat kembali lagi beraktivitas dengan lebih bersemangat sehingga dapat lebih produktif.

Kata Kunci : Masyarakat Lapisan Bawah, Waktu Luang, *Leisure class.*

PENDAHULUAN

1.I Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Inggris waktu luang dikenal dengan sebutan *leisure.* Sedangkan kata leisure berasal dari bahasa latin *licere*, yang mempunyai arti diizinkan *(to be permitted)* atau menjadi bebas *(to be free)*. Oleh karena itu loisir yang berasal dari bahasa Perancis mengandung arti waktu luang *(free time)*. Jadi secara keseluruhan, waktu luang dapat didefinisikan sebagai terlepas dari segala tekanan *(freedom from constraint)*, adanya kesempatan untuk memilih *(opportunity to choose)*, waktu yang tersisa usai kerja (time left over after work) atau waktu luang setelah mengerjakan segala tugas sosial yang telah menjadi kewajiban *(free time after obligatory sosial duties have been met)* (sumber: Torkildsen Gorge; 1992; hal 25).

Waktu Luang Sebagai Aktivitas *(leisure as activity)*. Waktu luang merupakan sesuatu yang terbentuk dari berbagai macam kegiatan baik itu yang sifatnya mendidik atau menghibur *(enlighten)*. Pernyataan ini didasarkan oleh pengakuan dari pihak *The International Group of the Sosial Science of Leisure* yang menyatakan bahwa: "waktu luang berisikan berbagai macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri sendiri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif atau untuk meningkatkan keikutsertaan dalam bermasyarakat setelah ia melepaskan diri dari pekerjaannya, keluarga dan kegiatan sosial" (Torkildsen Gorge; 1992; hal 27).

Waktu Luang Sebagai Gaya Hidup *(leisure as a way of living)*. Seperti yang dijelaskan oleh Goodale and Godbye dalam The Evolution of Leisure: "waktu luang adalah suatu kehidupan yang bebas dari tekanan-tekanan yang berasal dari luar kebudayaan seseorang dan lingkungannya sehingga mampu untuk bertindak sesuai rasa kasih yang tak terelakkan yang bersifat menyenangkan, secara intuisi pantas, dan menyediakan sebuah dasar keyakinan"(Torkildsen Gorge; 1992; hal 30).

(http://id.shvoong.com/sosialsciences/economics/2183259definisiwaktuluang/#ixzz2Ot25bz6F diakses pada tanggal 29 Maret 2013 pukul 07.30 WIB)

Waktu luang merupakan nikmat yang memiliki dua sisi, bisa menguntungkan untuk diri sendiri namun bisa juga merugikan. Banyak masyarakat yang ingin meraih capaian hidup seperti yang diraih oleh orang-orang sukses. Hingga saat ini, banyak masyarakat yang memiliki waktu luang yang diisi dengan membaca buku, dan diisi dengan hal-hal positif. Sebuah pilihan yang jarang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam menghabiskan waktu luangnya dengan nongkrong di warung-warung dekat tempat tinggal, dengan berlibur ke tempat wisata atau istilah jeleknya mereka memanfaatkan waktu luang dengan menghabiskan uang dari penghasilanya. Hal tersebut yang bisa menjadikan sekelompok masyarakat tersebut merasa puas dengan hari-hari yang sudah dihabiskan dengan bekerja dan disisa waktu liburnya mereka mengeluarkan hasil jerih payahnya dengan bersantai atau belanja kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh didasarkan stabil. Sehubungan dengan ini maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang

sama. Istilah stratifikasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *stratification*, berasal dari kata strata, atau stratum yang berarti lapisan. Oleh sebab itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat atau pelapisan sosial. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakat dikatakan berada dalam suatu lapisan stratum. Pitirim A. Sorokin memberikan definisi suatu masyarakat sebagai berikut : suatu masyarakat ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hiearchis).

Definisi sistematik antara lain dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin bahwa pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan tersebut disebut strata sosial. P.J. Bouman menggunakan istilah tingkatan atau dalam bahasa belanda disebut *stand*, yaitu golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu dan menurut gengsi kemasyarakatan. Istilah stand juga dipakai oleh Max Weber.

Dasar-dasar pembentukan pelapisan sosial ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut :

- Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat

tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaiannya, maupun kebisaaannya dalam berbelanja.

- Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat bisaanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

- Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, bisaanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berprilaku dan berbudi luhur.

- Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini bisaanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai

tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam beberapa rujukan yang diperoleh mengenai gaya hidup sekelompok masyarakat lapisan bawah yang menikmati waktu luangnya dengan bersantai ini melihat masih jarang yang memfokuskan pada sekelompok masayarakat tersebut dilihat sebagai *leisure class*. Menjadi persoalan karena pada sekolompok masyrakat ini menjadi seorang yang pekerja keras untuk menghidupi ekonomi keluarganya tetapi senyatanya masyarakat lapisan bawah justru diwaktu- waktu luang justru digunakan untuk bersantai dan tidak membutuhkan makanan mahal tetapi sekolompok masyarakat ini hanya menginginkan tempat yang enak untuk dibuat bersantai bersama keluarga tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Mereka bisa mendapatkan apa yang mereka mau seperti memanfaatkan waktu luangnya dengan berekreasi hanya sekedar jajan jajanan di pinggiran jalan dan menjadi pemenuhan gaya hidup. Masyarakat seperti ini yang mengikuti *leisure class* (kelas penikmat). Kelas penikmatanya adalah sekelompok masyarakat yang menghabiskan waktu luangnya untuk berekreasi dan bersantai. Dengan mengambil lokasi penilitian di bawal jalan tol tambak sumur ini, memungkinkan munculnya *leisure class* di sekelompok masyarakat ini. Akhirnya penelitian ini memfokuskan pada :

1. Bagaimanakah masyarakat lapisan bawah memanfaatkan waktu luangnya di sekitar tol Tambak Sumur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dengan semakin banyaknya cara pemanfaatan waktu luang pada masyarakat pada lapisan bawah ini semakin menarik untuk diteliti karena akan banyak realitas sosial yang bisa ditemui pada kelompok masyarakat lapisan bawah ini. Masih jarang penelitian gaya hidup santai *leisure class* dalam memanfaatkan waktu luangnya pada sekelompok masyarakat lapisan ini pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur. Pada penelitian ini lebih di fokuskan pada pemanfatan waktu luang pada masyarakat lapisan bawah dengan gaya hidup santai *leisure class* yang berarti orang – orang menghabiskan uang yang banyak dan waktu luangnya. Kelompok masyarakat ini yang menjadi kelas penikmat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini dimaksdudkan agar pembaca dapat mengetahui bagaimana gaya hidup santai *leisure class* dalam memanfaatkan waktu luangnya pada sekelompok masyarakat lapisan ini pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur.

1.4 Manfaat Penelitian

Sadar akan pentingnya penelitian ini, maka diperlukan usaha penelitian ini dengan cara melakukan wawancara pada informan tentang “ alasan secara sosial dan ekonomi sekelompok masyarakat lapisan bawah yang memanfaatkan waktu luang sebagaimana yang dilakukan *leisure class* pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur.

Manfaat secara akademik

- Untuk mendidik mahasiswa agar mampu memahami alasan secara sosial dan ekonomi pada masyarakat lapisan bawah yang memanfaatkan waktu luang sebagaimana yang dilakukan *leisure class* pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur.
- Untuk mengembangkan wawasan dan disiplin ilmu baik secara teori maupun praktik tentang permasalahan gaya hidup santai yang dilakukan pada *leisure class* pada masyarakat lapisan bawah dan seluk – beluknya agar tidak bersifat abstraksi.
- Untuk mengetahui dunia penelitian sesuai ilmu yang telah diperoleh di dalam bangku perkuliahan.

Manfaat secara praktis

- Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
- Membantu memberikan informasi kepada masyarakat maupun mahasiswa terhadap permasalahan mengenai alasan secara sosial dan ekonomi pada masyarakat lapisan bawah yang memanfaatkan waktu luang sebagaimana yang dilakukan *leisure class* pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur.
- Penelitian ini bisa dapat menunjukan dan menambah pandangan masyarakat yang terjadi di lingkungan sosialnya. Serta mencoba mengkaji secara teoritis tentang permasalahan gaya hidup santai pada masyarakat lapisan bawah dalam memanfaatkan waktu luangnya dilakukan *leisure class* pada sekitar pemukiman bawah Tol Tambak Sumur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum menjelaskan tentang konsep – konsep masyarakat konsumsi dan gaya hidup, dalam penelitian ini dijelaskan tentang konsep – konsep gaya hidup dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Fika Okiriswandani, jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul " Gaya Hidup Santai (Studi pada Mahasiswa Universitas Negeri Penikmat coffee shop di Sturkbuck Coffee) ". Dari hasil penelitian yang dilakukannya mendapatkan beberapa kesimpulan dari salah satunya yaitu bahwa sekelompok mahasiswa yang mengikuti gaya santai tersebut sebagaimana yang dilakukan *leisure class* tidak menyadari bahwa mereka memberikan suatu simbol yang berbeda dengan mahasiswa negeri lainya. Simbol yang diberikan mahasiswa tersebut seperti mereka berada di kumpulan orang – orang eksklusif yang rela mengeluarkan uang banyak sama dengan orang – orang ekslusif tersebut.

Dalam hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat lapisan bawah dalam kekurangan ekonomi atau kebutuhan hidupnya mereka mereka tetap bisa melakukan gaya hidup *leisure class* yang seringnya dilakukan oleh masyarakat lapisan atas untuk menghabiskan waktu luangnya.

1.5.1 Gaya Hidup Lama Sampai Konsumsi Baudrillard

Bagi Baudrillard, yang menandai transisi konsumsi tradisional menjadi konsumerisme adalah pengorganisasian konsumsi ke dalam suatu sistem tanda. Masyarakat sekarang semakin tidak mengidentifikasi diri mereka mengikuti pola pengelompokan tradisional,

namun cenderung mengikuti produk- produk konsumsi, pesan dan makna yang tersampaikan. Oleh karenanya orang – orang saat ini mencari pemenuhan diri melalui konsumsi. Lebih lanjut bahwa identitas personalnya sekarang tidak lagi terikat dengan tradisi – tradisi yang kaku, konsumsi memberikan kesempatan bagi perkembangan nilai kedirian dan menunjukan identitas diri.

1.5.2 Gaya Hidup dan *Leisure class*

Mengambil definisi *leisure class* sendiri oleh Thorstein Veblen, yaitu suatu kelas pemboros yang mengeluarkan banyak uang demi mewujudkan keinginanya dalam memenuhi waktu luangnya. Ciri utama *leisure class* yaitu mereka yang memboroskan uang, waktu, tenaga kerja, dan menikmati gengsi serta status tinggi.

Dalam gaya hidup juga berhubungan dengan waktu dan uang. Demikian pada *leisure class* yang menghabiskan waktu untuk bersantai dan mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya.

1.5.3 Teori Tentang Kelas Sosial, *The Leisure class*, dan Masyarakat Konsumer menurut Jean Baudrillard

Dalam penelitian ini permasalahan yang menggunakan teori tentang *leisure class* dari Thorstein Veblen dan juga dihubungkan dengan konsep masyarakat konsumsi oleh Baudrillard. Penelitian ini menekankan pada *leisure class* yang terjadi pada masyarakat lapisan bawah.

1. Kelas Sosial

Dalam bahasa umum, “kelas sosial”, merupakan merupakan istilah yang identik dengan “kelas sosial-ekonomi,” didefinisikan sebagai orang yang memiliki status sosial, ekonomi, pendidikan yang sama”. Misalnya kelas pekerja. Menurut Marx tentang kelas sosial itu “Kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya tergantung pada terlibatnya mereka di dalam hubungan hubungan sosial dengan orang lain untuk mengubah lingkungan materil melalui kegiatan produktifnya.”

Kelas sosial merupakan kenyataan yang penting dan sangat menentukan masa depan karena ditentukan oleh jenis pekerjaan dan pendidikanya dalam perkembangan pribadi seseorang.

2. The Leisure class

The Leisure class berangkat dari pemikiran salah satu tokoh Sosiologi, yaitu Thortstein Veblen. Kata *leisure class* yang berarti “waktu luang”. Dalam kehidupan pada masyarakat yang didasarkan atas modal, muncul satu golongan yang tidak menyibukkan diri dengan kerja produktif. Mereka dibebaskan dari pekerjaan produktif agar mampu mengurus orang lain, atau berperang, atau menyelenggarakan upacara keagamaan, atau berolahraga. Veblen nampaknya amat benci dengan orang – orang yang melibatkan diri pada usaha- usaha spekulatif karena mereka hanya dirangsang oleh *predatory instsict*. Maka “Pemborosan” itulah ciri pokok kelas sosial ini. Maka *“leisure class”* kita terjemahkan sebagai “kelas pemboros”. Karena mereka mengeluarkan uang, membuang waktu dan menikmati, atau gengsi serta status tingginya. *(Sumber : Veeger, K.J., Realitas Sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi), Jakarta, PT*

Gramedia, IKAPI, 1985: 115-107). Dalam hal ini masyarakat pada lapisan bawah yang memiliki keadaan kurang dalam hal ekonomi dan kebutuhan sehari-harinya justru melakukan hidup santai yang seharusnya mereka tidak bisa melakukan hal itu dikarenakan waktu mereka seharusnya dihabiskan untuk bekerja mencari kegiatan yang bermanfaat untuk menunjang ekonomi kehidupan mereka.

3. Masyarakat Konsumer menurut Jean Baudrillard

Menurut Baudrillard, konsumsi di radikalkan menjadi konsumsi tanda. Menurutnya masyarakat konsumen tidak lagi terikat oleh suatu moralitas dan kebisaaan yang selama ini dipegangnya. Mereka kini hidup dalam suatu kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari segi banyaknya tanda yang dikonsumsi dan ditawarkan saat ini.

Oleh Baudrillard, moralitas hedonis yang mengedepankan individualisme ini berhubungan dengan masyarakat konsumen, yang pasif dan mendasarkan identitas di belakang barang yang dikonsumsinya. Hal ini tentunya menjadi mungkin karena dalam kapitalisme global kegiatan produksi sudah bergeser dari penciptaan barang konsumsi, ke penciptaan tanda (Baudrillard, 1998: 72-75). Menurutnya, konsumsi kini telah menjadi faktor fundamental dalam ekologi (Baudrillard 1970: 29). Baudrillard menyatakan bahwa mekanisme sistem konsumsi pada dasarnya berangkat dari sistem nilai-tanda dan nilai-simbol, dan bukan karena kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan (Baudrillard 1970 : 47).

Dengan pernyataan Baudrillard yang dimaksudkan bahwa kebutuhan tidak menjadikan suatu prioritas, lebih mementingkan pada sistem pemaknaan pada sebuah

kapitalisme global yang hanya melihat produksi dari penciptaan barang konsumsi ke penciptaan tanda. Dan sebuah sistem pemaknaan sudah tidak menjadi aturan oleh faktor kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan, tetapi menjadi hasrat mendapat kehormatan, prestise, status dan identitas.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai alasan sekelompok masyarakat lapisan bawah yang menghabiskan waktunya dan mengikuti gaya hidup *leisure class.* Studi ini dilakukan pada kelompok masyarakat yang berada di sekitar bawah Tol Tambak Sumur. Fenomena ini akan dianalisis dengan menggunakan teori dari Thosthein Veblen tentang *leisure class* dan teori dari Jean Baudrillard yaitu mengenai perilaku konsumsi. Kedua teori digunakan untuk menjawab fokus permasalahan dan menganalisanya. Teori *leisure class* dari Thorstein Veblen ini digunakan untuk melihat masalah dimana sekelompok masyarakat lapisan bawah termasuk dalam *leisure class*, dan teori tentang konsumsi dari Jean Baudrillard untuk menganalisis hasil dari data yang diperoleh oleh dari seluruh informan

Kajian pertama mengenai *leisure class* ini akan dijelaskan dalam beberapa sub bab, antara lain : (1) sekelompok masyarakat lapisan bawah menjadi *leisure class* di bawah Tol Tambak Sumur, (2) alasan sekelompok masyarakat lapisan bawah menikmati gaya hidup santai di bawah Tol Tambak Sumur untuk memenuhi waktu luangnya. Untuk teori konsumsi dari Jean Baudrillard akan digunakan untuk (3) menganalisis perilaku konsumsi dari masyarakat yang berada di bawah tol tambak sumur yang masuk dalam golongan masyarakat *leisuer class*.

Pada sub bab sekelompok masyarakat lapisan bawah menjadi *leisure class* di bawah Tol Tambak Sumur akan berisi tentang bagaimana pada akhirnya sekumpulan masyarakat yang dikategorikan sebagai lapisan bawah dapat digolongkan pada golongan *leisure class* dari Thorstein Veblen. Setelah mengetahui proses dimana sekelompok masyarakat lapisan bawah dikatakan sebagai *leisure class* maka sub bab selanjutnya menjelaskan alasan sekelompok masyarakat lapisan bawah menikmati gaya hidup santai sebagai *leisure class* di bawah Tol Tambak Sumur. Dalam sub bab ini akan diketahui apa saja alasan yang diberikan oleh informan sehingga mereka memilih cara – cara yang dilakukan oleh kelompok *leisure class* dalam menghabiskan waktu luangnya.

Pada sub bab ketiga dimana merupakan sub bab terakhir yaitu, gaya hidup santai dan konsumsi Baudrillard sekelompok masyarakat lapisan bawah penikmat gaya hidup santai untuk memenuhi kebutuhan waktu luangnya di bawah Tol Tambak Sumur. Sub bab terakhir ini juga akan mengkaji mengenai apa saja yang dinikmati sekelompok masyarakat lapisan bawah ketika mereka berperan sebagai *leisure class*. Gaya hidup ini dikatakan santainya seperti apa, mulai dari bagaimana pola mereka menghabiskan waktuluangnya untuk mendatangi tempat – tempat yang memberikan hiburan , dalam hal ini adalah warung – warung di sekitar bawah tol Tambak sumur ini sendiri. Selain itu, kegitan mereka untuk menghabiskan waktu luangnya juga tidak lepas dari segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumsi, dan teori konsumsi yang digunakan oleh Jeand Baudrillard, sehingga menimbulkan ketertarikan yang berhubungan. Selain teori Thortiin Veblen dan Jeand Baudrillard saling mengalami keterkaitan, dalam menjawab permasalahan penelitian ini juga membutuhkan dari adanya kedua teori tersebut agar bisa menjawab permasalahn dengan jelas.

4.1 Sekelompok Masyarakat Lapisan Bawah Menjadi *Leisure class* di Bawah Tol Tambak Sumur

Pengelompokan status seseorang dalam masyarakat indikator yang paling mudah digunakan adalah status sosial ekonomi mereka. Seperti yang di jelaskan oleh Karl Max, bahwa masyarakat dapat digolongkan berdasarkan penguasaannya atas alat–alat produksi. Marx, menyebutkan bahwa dalam masyarakat terdapat dua golongan yaitu kelompok penguasa (bourjuis) dan kelompok pekerja (proletar).

Berdasarkan dengan pengkategorian tersebut maka kelompok masyarakat yang menajadi fokus penelitian kali ini adalah mereka yang status ekonominya tergolong rendah/ bawah. Masyarakat lapisan bawah untuk dapat dikatakan sebagai *leisure class* terlebih dahulu akan dijelaskan alasan sekelompok masyarakat lapisan bawah tersebut dapat dikatergorikan sebagai *leisure class*. Sekelompok masyarakat lapisan bawah memiliki kebisaaan yang berbeda dengan sekelompok masyarakat lapisan atas. Kelompok masyarakat lapisan atas menjadi kelas penikmat dikarenakan mereka memiliki akses, uang dan waktu yang lebih luang dibandingkan dengan masyrakat lapisan bawah (Veeger, K.J, 1985). Masyarakat lapisan atas lebih memilih untuk menghabiskan waktu luangnya untuk bersantai di tempat-tempat yang dianggapnya mewah, memiliki nilai prestise yang tinggi, makanan dan minumah yang mahal, tempat yang ber AC jauh dari polusi dan keadaan yang nyaman untuk bersantai. Hal sebaliknya dilihat pada sekelompok masyarakat lapisan bawah. Kelompok lapisan bawah ini harus memiliki semangat kerja yang tinggi sebagai upaya mereka untuk tetap bertahan hidup. Mereka tidak memiliki kesempatan yang banyak seperti masyarakat kelas atas dalam hal menikmati waktu luang mereka.

4.2 Alasan Kelompok Masyarakat Kelas Bawah Memilih Warung Di Bawah Tol Tambak Sumur Untuk Menghabisakn Waktu Luang

Masyarakat lapisan bawah yang ada di sekitar bawah tol tambak sumur ini memiliki kebisaaan hidup santai atau yang bisaa disebut sebagai *leisure class.* Dimana mereka memiliki waktu luang yang mereka gunakan untuk menjadi penikmat, bukan untuk berproduksi. Masyarakat lapisan bawah ini memiliki alasan yang membuat mereka memilih untuk menghabiskan waktu luangnya untuk sekedar bersantai. Beberapa alasan yang dikemukan oleh mereka antara lain: untuk mengurangi beban yang ada di dalam kehidupan mereka. Beban hidup yang mereka miliki ini bisa berasal dari faktor internal diri mereka sendiri serta faktor dari luar. Faktor internal yang menjadi beban bagi mereka antara lain yaitu rasa bosan dalam bekerja serta beberapa kewajiban yang harus mereka penuhi baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk keluarga. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas informan memilih untuk bersantai ketika mereka memiliki waktu luang dikarenkan mereka merasa beban hidup dan beban pekerjaan yang mereka miliki sudah sangat berat. Sehingga mereka merasa waktu luang merupakan waktu yang paling tepat untuk membebaskan diri sejenak dari rutinitas yang sehari- hari mereka kerjakan, serta dapat mengurangi sedikit beban hidup yang mereka miliki. Karena banyak dari informan yang menjelaskan bahwa ketika selesai bersantai, dalam hal ini cangkruk. Mereka merasa menjadi seseorang yang lebih bersemangat, baik secara psikis maupun fisik. Sehingga mereka dapat kembali lagi melakukan aktivitas bekreja di keesokan harinya dengan lebih baik.

Adapun alasan lain yang dipilih oleh masyarakat lapisan bawah yang mengikuti gaya hidup *leisure class* ini adalah terjangkaunya biaya yang harus mereka keluarkan untuk dapat menikmati kebiasaan hidup dari kelompok *leisure class* ini sendiri. Terjangkaunya biaya yang harus mereka keluarkan ketika memilih untuk mengikuti gaya hidup *leisure class* ini menjadi pertimbangan utama bagi mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat lapisan bawah tidak memiliki uang khusus yang dapat mereka gunakan untuk menunjang aktivitas bersantai mereka. Sehingga pilihan tempat – tempat yang memiliki fasilitas yang mereka butuhkan untuk bersantai atau mereka rasa mampu memberikan apa yang mereka inginkan, namun tidak menguras dompet menjadi tempat tujuan mereka menghabiskan waktu luangnya.

4.3 Perilaku Konsumsi Sekelompok Masyarakat Lapisan Bawah Yang Mengikuti Gaya Hidup Santai atau *Leisure class*

Perilaku konsumsi bagi Baudrillard, konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan, atau konsumsi objek (Baudrillard, 1970) Sekelompok masyarakat yang berada di bawah tol tambak sumur ini memilih untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan bersantai bukan malah mencari tambahan penghasilan agar dapat membantu perekonomian keluarganya dikarenakan mereka merasa beban yang sudah ada di kehidupan mereka sudah cukup berat sehingga mereka memilih untuk menggunakan waktu luangnya hanya dengan bersantai. Untuk mendapatkan pekerjaan yang lainnya pun mereka juga merasa tidak mampu untuk bersaing di dunia kerja. Ketidakberdayaan mereka untuk bersaing di dunia kerja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : tingkat

pendidikan mereka yang tergolong rendah, tidak adanya keahlian yang mereka miliki, serta keterbatasan akses mereka dari segala informasi yang berkaitan perihal pekerjaan. Selain itu masih adanya sifat fatalis ynag mereka miliki juga menjadi salah satu faktor yang menghambat mereka untuk maju, karena dari sifat fatalis ini mereka cenderung menerima segala sesuatu yang ada sebagai takdir dari Tuhan. Mereka tidak akan mencari cara lain untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik jika dalam diri masing – masing individu masih ada sifat seperti ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak TJ dan ibu RA, mereka menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mereka terima adalah jalan yang terbaik yang diberikan oleh Tuhan, sehingga sebagai manusia haruslah bersyukur bukan mencari – cari hal yang lain untuk mendapatkan yang lebih bagus. Karena menurut informan sifat dasar manusia adalah tidak memiliki puas. Seharusnya pemahaman akan makna berusaha tidaklah dipahami dengan cara seperti itu. Setiap manusia wajib berusaha dengan keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal tanpa mengabaikan cara – cara untuk benar dan baik dalam usaha yang dilakukannya tersebut.

Perilaku yang sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat lapisan bawah yang mengikut gaya hidup *leisure class* ini adalah perilaku konsumsi yang cukup tinggi. Kelompok masyarakat lapisan bawah ini cenderung melakukan tindakan konsumsi untuk mengisi waktu luangya dibandingkan dengan melakukan kegiatan produksi. Hal ini terbukti dari hasil analisa temuan data dilapangan yang menyebutkan bahwa hampir seluruh informan membeli makanan, minuman, rokok, bdan barang – barang keperluan lainnya ketika mereka menghabiskan waktu luangnya.

KESIMPULAN

Pada bagian terakhir dari skripsi ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penliti dan telah di analisis berdasarkan pada fokus permasalahan yaitu Bagaimana pola masyararakat lapisan bawah di bawah jalan tol Tambak sumur ini dalam memanfaatkan waktu luangnya yang meniru gaya hidup yang dilakukan *leisure class.* Penjelasan pemanfaatan waktu luang ini meliputi bagaimana mereka menggunakannya, apa alasan yang mendasari mereka melakukan kegiatan tersebut, sampai dengan bagaimana perilaku konsumsi yang mereka lakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi seluruh pihak yang terkait. Adapun kesimpulan dan saran pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan pada hasil temuan data dilapangan dan hasil analisis mengenai bagaimana pola pemanfaatan waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat lapisan bawah di bawah jalan tol tambak sumur. Dari hasil analisis diketahui bahwa masyarakat lapisan bawah ini memiliki kebisaaan yang ada pada diri mereka dalam memanfaatkan waktu luangnya tersebut dengan cara melakukan kegiatan yang tidak menambah beban dari pikiran mereka. Seperti yang dilakukan oleh kelima informan dalam penelitian ini, mereka menggunakan waktu luangnya untuk bersantai di warung – warung yang berada di bawah tol tambak sumur ini. Dengan harapan untuk dapat memperoleh kepuasan dan terhindar dari tekanan yang mereka rasakan dalam rutinitas sehari – harinya. Kelima informan ini telah memiliki kebisaaan untuk mengisi waktu luangnya dengan bersantai.

Untuk dapat menikmati waktu luangnya ini, masyarakat lapisan bawah tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi dikarenakan harga yang ditawarkan oleh para pedagang

yang ada telah disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Selain itu kelima informan juga sudah merasa nyaman berada di tempat ini untuk bersantai, karena kedekatan yang dibangun antara pengunjung dan pemilik warung sudah sampai pada kedekatan secara personal.

Faktor jarak tempuh yang tidak terlalu jauh menjadi salah satu alasan bagi informan untuk memilih warung – warung dibawah jalan tol tambak sumur ini untuk menghabiskan waktu luangnya. Letak warung – warung di bawah jalan tol yang strategis, dekat dengan tempat tinggal dan tempat kelima informan bekerja. Selain hal itu, warung – warung ini juga sering digunakan oleh kelima informan untuk bertukar informasi, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum. Keberadaan warung – warung ini memberikan dampak yang positif bagi mereka. Karena dapat mempermudah mereka mengakses informasi dari luar.

Dari kelima informan diketahui bahwa hal utama yang mereka dapat dari kegiatannya bersantai di warung – warung yang berada di bawah tol tambak sumur ini adalah kepuasan. Kepuasan untuk bisa menguragi sedikit beban hidup yang dirasakannya oleh masyarakat lapisan bawah ini. Beban kerja yang dimiliki oleh masyarakat lapisan bawah ini menurut kelima informan sudah sangat berat, sehingga mereka perlu mengisi waktu luang yang mereka miliki dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang membuat mereka kembali bersemangat untuk menjalankan rutinitas kehidupan mereka. Jadi dapat disimpulakan bahwa segala aktivitas bersantai yang mereka lakukan sengaja di lakukan guna mendapatkan kembali semangat hidup yang akan berpengaruh pada aktivitas mereka bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern.* Jakarta: Rajawali

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan 2012)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed). 2010. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Kencana.

Vegger, K.J. 1985. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.* Jakarta: PT. Gramedia.

Skripsi :

Okiriswandani, Fika, 2012, *Gaya Hidup Santai (Studi pada Mahasiswa Universitas Negeri Penikmat Coffe Shop di Sturkbuck Coffe),* Skripsi, Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Website :

- http://grindgarage.blogspot.com/2012/01/pengertian-pelapisan-sosial-lapisan.html diakses pada tanggal 23 Juni 2013 pukul 11.00 WIB
- http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2183259-definisi-waktu luang/#ixzz2Ot25bz6F diakses pada tanggal 29 Maret 2013 pukul 07.30 WIB
- http://m.tempo.co/read/news/2007/01/25 diakses pada 7 Novembwe 2013
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pola diakses pada 7 November 2013